

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa awal kehidupan, terutama 1.000 hari pertama, merupakan periode krusial yang menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas tumbuh kembang bayi adalah pola pemberian makanan, khususnya Air Susu Ibu (ASI).

ASI merupakan sumber gizi alami yang tidak hanya mengandung nutrisi esensial dalam jumlah dan komposisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, tetapi juga mengandung antibodi dan zat bioaktif yang berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta perkembangan otak (Kemenkes, 2023:208-209).

Dampak dari rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan yaitu dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti ISPA 35.09%, diare 38.07%, dan gizi kurang 49,2% yang dapat menimbulkan beberapa efek negatif pada bayi seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan dan terganggunya mental anak, kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian anak (Yuliawati et al, 2022).

World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) secara global merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, tanpa tambahan makanan atau cairan lainnya, termasuk air putih. Pemberian ASI eksklusif terbukti menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak. Namun demikian, laporan Global Breastfeeding Scorecard tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia baru mencapai 48%, jauh di bawah target global sebesar 70% pada tahun 2030. Ini menandakan bahwa secara global masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara rekomendasi dan praktik di lapangan (WHO, 2023:209).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, proporsi bayi usia 0–5 bulan yang menerima ASI eksklusif secara nasional mencapai 68,6%, sedangkan proporsi bayi usia 6–23 bulan yang pernah mendapatkan ASI eksklusif tercatat sebesar 55,5%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga bayi Indonesia tidak memperoleh ASI eksklusif sesuai standar yang direkomendasikan, sehingga berpotensi menghadapi risiko kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi. Selain itu, kebutuhan gizi yang terkandung dalam ASI terbukti dapat melawan infeksi dan membantu mematangkan sistem imunitas (Profil Kesehatan Indonesia, 2023:161).

Pada tahun 2023, bayi di bawah 6 bulan di Provinsi Lampung mencapai 77,4%, melebihi target yang diharapkan sebesar 70%. Namun, berdasarkan capaian per kabupaten/kota, hanya Kabupaten Pesawaran, Lampung Timur, Lampung Barat dan Mesuji yang belum mencapai target tersebut. (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2023:87-88).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tahun 2024 di Praktik Mandiri Bidan Wiwiek, terdapat 61% ibu yang menyusui. Dari 10 ibu yang menyusui, 7 di antaranya tidak memberikan ASI. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh berbagai determinan, baik internal maupun eksternal. Salah satu determinan utama yang kerap dikaji dalam berbagai studi adalah tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang memadai mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang tepat, cara mengatasi masalah laktasi, serta pemahaman tentang konsekuensi tidak memberikan ASI eksklusif dapat mendorong ibu untuk berkomitmen menyusui secara optimal. Sebaliknya, minimnya pengetahuan dan informasi dapat menyebabkan ibu lebih mudah terpengaruh oleh mitos, tekanan sosial, atau informasi yang keliru dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian data dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi Di PMB Wiwiek pada tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Masih kurangnya cakupan pemberian ASI eksklusif di PMB Wiwiek dan belum diketahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi Di PMB Wiwiek pada tahun 2025”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di pmb wiwiek tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif di pmb wiwiek tahun 2025.
- b. Mengetahui pemberian ASI eksklusif pada bayi di PMB Wiwiek tahun 2025.
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di PMB Wiwiek.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam hal pemahaman mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif.

2. Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi kepada ibu menyusui serta masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan seputar ASI eksklusif untuk meningkatkan pemberian ASI pada bayi.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan dasar pertimbangan dalam pelayanan dan program edukasi tentang ASI eksklusif bagi ibu menyusui.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penunjang literatur dan peningkatan pengetahuan beserta wawasan, khususnya terkait program laktasi dan ASI Eksklusif.

B. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penulis mengambil subjek penelitian yaitu ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Pmb Wiwiek Kecamatan Panjang, Bandar Lampung. Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif, yang mencakup aspek pengertian, manfaat dan dampak tidak diberikannya ASI eksklusif. Penelitian ini dilaksanakan di PMB Wiwiek Kecamatan Panjang, Bandar Lampung pada bulan April-Mei 2025.